



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 12 NOMOR 1, MARET 2021

DHARMA SEORANG RAJA DALAM MEDAN PERANG KURUKSHETRA (KAJIAN TEOLOGI TERHADAP PERCAKAPAN YUDHIŞHIRA DAN BHISMA)

Putu Dana Yasa¹

¹World Hindu Parisad

¹putu.dyasa@gmail.com

Keywords:

*kurukshetra; the
king's dharma*

Abstract

The Mahābhārata War tells of the battle between the Pandavas and the Kauravas, which contains deep theological values. The teachings contained therein have become a guide in living life. In addition to divine values, in the great epic Mahābhārata also describes the teachings of a king's dharma as a guide for providing welfare to his people. This teaching was conveyed by Bhishma before he died on the battlefield of Kurukshetra to Yudhişhira as the successor of the kuru dynasty. The dharma teachings of a king also contain divine values as the basis and guidance for a king in leading.

Kata kunci:
Dharma seorang
raja, Kurukshetra

Abstrak

Perang Mahābhārata mengisahkan pertempuran pihak Pandawa dan Korawa mengandung nilai-nilai teologi yang mendalam. Ajaran yang tertuang didalamnya hingga saat ini menjadi tuntunan dalam menjalankan kehidupan. Selain nilai-nilai ketuhanan, dalam epos besar Mahābhārata juga menjelaskan ajaran tentang dharma seorang raja sebagai pegangan untuk memberikan kesejahteraan pada rakyatnya. Ajaran ini disampaikan oleh Bhishma sebelum gugur di medan perang Kurukshetra kepada Yudhişhira sebagai penerus dinasti kuru. Ajaran dharma seorang raja ini juga mengandung nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar dan juga pedoman bagi seorang raja dalam memimpin.

PENDAHULUAN

Kisah *Mahābhārata* merupakan salah-satu epos besar umat Hindu yang tertuang dalam kitab *Itihasa* atau yang dalam bahasa Indonesia disamakan dengan wiracarita hingga saat ini nilai-nilai filsafat maupun teologi didalamnya digunakan sebagai

pegangan dan tuntunan dalam menjalankan kehidupan. Kisah yang tertuang dalam delapan belas *parwa* ini digunakan sebagai salah-satu sumber ajaran *dharma* karena didalamnya terkandung ajaran-ajaran kebajikan. Dalam keyakinan Hindu memahami *Itihasa* menjadi dasar utama sebelum mempelajari pustaka suci *Veda* yang memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi dan terkadang akan susah dipahami apabila tidak memiliki dasar yang kuat serta guru yang benar-benar berkompeten.

Māhabhārata pada dasarnya menceritakan tentang kehidupan dari keluarga atau dinasti Kuru. Bagian yang tidak terlepas dalam epos *Māhabhārata* adalah perang saudara antara Pandawa dan Korawa dalam upaya menegakan keadilan pada kerajaan Hastinapura. Salah-satu penyebab munculnya perang ini adalah perlakuan memalukan yang dilakukan oleh Duryodhana dan pihak Korawa terhadap Drupadi. Dalam peristiwa tersebut, pakaian Drupadi berusaha ditarik oleh Dursasana karena sudah menjadi harta Duryodhana sejak Yudhiṣṭhira kalah dalam permainan dadu. Hal ini dilakukan tidak lain adalah dalam upaya merebut kekuasaan Hastinapura dari tangan Pandawa. Karena keinginan yang berlebihan dan tergiur akah tahta, Duryodhana menjadi tidak memikirkan kebenaran dalam setiap tindakannya.

Perlakuan memalukan yang diperoleh Drupadi menyulut kemarahan Pandawa terutama Bima yang saat itu bersumpah akan membunuh Dursasana dan meminum darahnya kelak. Setelah mengucapkan sumpah tersebut, Dhṛtarāṣṭra merasa bahwa malapetaka akan menimpa keturunannya, maka ia mengembalikan segala harta Yudhiṣṭhira yang dijadikan taruhan. Duryodhana merasa kecewa akan keputusan ayahnya, kemudian meminta agar Pandawa kembali bermain dadu dengan taruhan menyerahkan kerajaan dan mengasingkan diri ke hutan selama dua belas tahun, kemudian hidup dalam masa penyamaran selama setahun dan setelah itu berhak kembali ke kerajaannya. Yudhiṣṭhira menerima taruhan tersebut, namun yang terjadi Yudhiṣṭhira kembali mendapatkan kekalahan dan karena kekalahan tersebut Pandawa terpaksa harus meninggalkan kerajaan. Setelah masa pengasingan, sesuai perjanjian pada saat permainan dadu, pihak Pandawa berhak untuk mengambil alih kembali kerajaannya. Namun kembali Duryodhana bersikap jahat dan tidak mau menyerahkan kerajaan pada Pandawa, hal ini menyebabkan kesabaran Pandawa semakin habis. Berbagai upaya perdamaian dilakukan oleh Sri Kresna namun berkali-kali gagal dan peperangan tidak dapat dihindari (Suhardana, 2013: 760).

Akibat peperangan yang terjadi dalam medan perang *Kuruṣṭhetra* tentu menimbulkan kesedihan akibat banyaknya ksatria yang gugur seperti Abimanyu,

Drona, Bhisma, Karna, Gatotkaca, Raja Wirata dan masih banyak lagi ksatria yang gugur dalam perang yang berlangsung selama delapan belas hari tersebut. Kejadian inilah yang tertuang dalam beberapa Parwa dan digunakan sebagai dasar pengetahuan *dharma* bagi umat Hindu. Kisah *Mahābhārata* diyakini memiliki nilai-nilai kehidupan yang berlaku sepanjang zaman, hal ini terbukti sejak terjadi perang *Bhāratayudha* yang dikatakan terjadi sekitar tahun 3186 SM yang juga merupakan akhir zaman *Dwapara Yuga* hingga saat ini keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran kebajikan yang tertuang dalam epik *Mahābhārata* tetap menjadi pegangan dan tuntunan oleh masyarakat Hindu.

Dalam perang *Bhāratayudha* yang terjadi selama delapan belas hari ini juga memuat ajaran-ajaran yang tertuang dalam pustaka suci *Bhagavadgītā* yang juga disebut sebagai *Pañcama Veda*. Lebih spesifik, pustaka suci *Bhagavadgītā* merupakan bagian dari *Bhisma Parwa* yaitu salah satu dari delapan belas parwa dalam *Mahābhārata*. Sehingga tidak salah apabila epos besar *Mahābhārata* hingga saat ini masih menjadi tuntunan masyarakat Hindu dalam upaya memahami secara utuh ajaran agama yang cakupannya sangat luas.

Berbagai ajaran *dharma* tertuang dalam kisah *Mahābhārata*, salah-satunya adalah ajaran *dharma* seorang raja yang disampaikan oleh Bhisma kepada Yudhiṣṭhira saat telah dipenuhi anak panah disekujur tubuhnya. Ajaran ini disampaikan pada Yudhiṣṭhira yang diyakini memiliki kebijaksanaan tinggi sebagai penurus generasi Kuru. Kebijaksanaan inilah yang menjadi pegangan seorang pemimpin atau raja dalam upaya memberikan kesejahteraan bagi rakyat yang dipimpinnya. Ajaran tentang *dharma* seorang raja disampaikan Bhisma tepat dalam penantian ajalnya di medan perang *Kurukṣetra*.

Ajaran *dharma* seorang raja disampaikan oleh Bhisma pada Yudhiṣṭhira melalui sebuah percakapan di medan perang *Kurukṣetra*. Ajaran ini tertuang dalam kajian terjemahan *parwa Mahābhārata* yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Ditjen Bimas Hindu tahun 2013. Hasil terjemahan dan kajian tersebut tersusun dalam sebuah buku dengan judul “Kisah Setelah Bharatayudha”. Salah-satu yang menarik dalam tulisan tersebut adalah percakapan antara Bhisma dan Yudhiṣṭhira yang secara beruntun menanyakan perihal apa saja yang patut dilaksanakan oleh seorang pemimpin atau raja untuk dapat memberikan kesejahteraan pada rakyat.

Dalam percakapan Yudhiṣṭhira dan Bhisma memunculkan ajaran-ajaran kepemimpinan yang digunakan sebagai pedoman bagi seorang raja dalam menjalankan

pemerintahan. Bhisma menjelaskan bagaimana seorang pemimpin menjadi tokoh utama dalam upaya memberikan kebahagiaan pada rakyat. Kebahagiaan rakyat adalah tujuan utama bagi seorang pemimpin.

Pemimpin atau raja dalam keyakinan Hindu adalah orang yang terhormat, orang pilihan dan bahkan diyakini sebagai wakil Tuhan dalam upaya memmanagement alam semesta. Ajaran kepemimpinan Hindu tertuang dalam berbagai pustaka suci, tentunya memuat ajaran teologi yang mendalam, salah-satu ajaran kepemimpinan Hindu tersebut terdapat dalam kisah *Mahābhārata* khususnya pada saat percakapan Yudhiṣṭhira dan Bhisma sebelum gugur di medan perang yang dapat digunakan sebagai dasar dan pegangan bagi seorang pemimpin dizaman *Kali Yuga* saat ini.

METODE

Kajian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan teologi dalam hal ini erat kaitannya dengan konsep kepemimpinan Hindu yang mengandung nilai-nilai ketuhanan yang tidak terpisahkan dengan kewajiban dari seorang raja/pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan yang diperoleh melalui pustaka suci Hindu yang lebih khususnya pada bagian dari delapan belas *parva* epos besar *Mahābhārata*. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, tahap penyajian data (*display*) dan tahap penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Hasil dari kajian penelitian ini akan disampaikan dalam bentuk deskriptif atau narasi mendalam yang memenuhi ciri-ciri keilmuan bersifat ilmiah. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan gaya bahasa formal, nalar, obyektif, jelas, tepat dan argumentatif.

PEMBAHASAN

1. Kewajiban Raja Adalah Ilmu Tertinggi

Yudhiṣṭhira sebagai penerus *Wangsa Kuru* yang akan melanjutkan memimpin kerajaan Hastinapura mengawali pertanyaan kepada Bhisma perihal kewajiban dari pada seorang raja. Yudhiṣṭhira bertanya “telah dikatakan oleh orang bijaksana bahwa kewajiban raja merupakan ilmu tertinggi, tolong beritahu saya tentang kewajiban seorang raja”. Mendengar hal tersebut Bhisma sangat senang dan berkata “Anakku, saya sangat ingin memberimu semua yang kamu ingin ketahui”. (Mayuni, dkk. 2013: 50).

Pertama, raja adalah memuja para *Dewa* dan *Brahmana*. Dalam keyakinan Hindu *Dewa* pada dasarnya merupakan manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang

secara otomatis merupakan bagian dari alam semesta yang patut dihormati. Seorang raja harus pula meyakini bahwa bahwa *Dewa* sebagai manifestasi Tuhan merupakan bagian dari Tuhan itu sendiri sehingga seorang raja mampu menumbuhkan rasa sujud bhakti pada Tuhan. Tidaklah mungkin seorang manusia akan melakukan sujud bhakti pada Tuhan apabila tidak meyakini keberadaan dari Tuhan itu sendiri.

Keyakinan akan keberadaan Tuhan yang meresapi segala yang ada termasuk didalamnya adalah *Dewa* sebagai manifestasi Tuhan menjadi bagian utama dalam upaya memahami hakikat dari Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu terlebih dahulu perlu adanya *śraddhā* atau keyakinan/kepercayaan. Dalam *Yajur Veda* XIX.30 disebutkan sebagai berikut:

*Vratena dīkṣāmāpnoti dīkṣayā"pnoti
dakṣiṇām, dakṣiṇā śraddhāmāpnoti
śraddhayā satyamāpyate*
(*Yajur Veda* XIX.30)

Terjemahannya:

Dia mencapai kepercayaan doa: dengan kepercayaan datang pengetahuan kebenaran. (Dewanto, 2005:379).

Berdasarkan kutipan *Yajur Veda* tersebut menguraikan bahwa setiap manusia harus memiliki sebuah kepercayaan atau keyakinan karena hal tersebut juga merupakan sumber dari pengetahuan, termasuk didalamnya meyakini keberadaan Tuhan yang menjadi asal dari segala yang ada. Hal tersebut tentu akan mengarahkan setiap manusia semakin menghormati apapun yang ada dalam alam semesta termasuk para *Dewa* sebagai manifestasi Tuhan yang memiliki derajat lebih tinggi dari manusia. Artinya setiap manusia khususnya seorang raja harus melakukan penghormatan pada para *Dewa* untuk mendapatkan anugerah dalam menjalankan kehidupan.

Selain para *Dewa*, yang harus dihormati oleh seorang raja adalah *Brahmana*. Secara umum penghormatan kepada *Brahmana* patut dilakukan oleh setiap manusia tanpa terkecuali bagi seorang raja. *Brahmana* merupakan golongan masyarakat yang memiliki kedudukan dan tugas pekerjaannya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan suci (ilmu agama) dengan tujuan agar masyarakat hidup damai dan sejahtera. Kesucian *Brahmana* bahkan dinyatakan bahwa golongan tersebut terlahir dari kepala atau mulut Ida Sang Hyang Widhi (Suhardana, 2013: 656-657) yang artinya seorang *Brahmana* Memiliki peranan penting dalam memberikan pemikiran-pemikiran dalam setiap keputusan yang dilakukan oleh seorang raja agar tidak menyimpang dari ajaran *dharma*.

Kesucian yang dimiliki seorang *Brahmana* harus dihormati oleh seorang raja karena segala sumber ajaran pengetahuan suci bersumber padanya. Pengetahuan

adalah hal penting yang patut dimiliki oleh setiap manusia apalagi seorang pemimpin, pengetahuan yang akan mengarahkan setiap manusia untuk lepas dari kegelapan kebodohan yang menyelimuti segala indrya. Dengan demikian, harus dipahami bahwa kekuatan dari *Brahmana* adalah pengetahuan itu sendiri. Hal ini juga tertuang dalam pustaka suci *Cāṇakya Nīti Śāstra* II.16 sebagai berikut:

*balam vidyā viprāṇām rājām sainyam balam tathā
balam vittam ca vaiśyānām śudrāṇām ca kaniṣṭhikā*

Terjemahan:

Kekuatan dari *Brāhmaṇa* adalah ilmu pengetahuan suci, kekuatan dari raja adalah bala tentara yang tangguh, kekuatan dari *vaiśya* adalah kekayaan dan kekuatan dari *śūdra* adalah sifat melayani (Darmayasa, 2014: 17).

Kutipan *Cāṇakya Nīti Śāstra* di atas sangat jelas menyebutkan bagaimana golongan *Brāhmaṇa* memiliki peranan penting dalam memberikan pengetahuan suci kepada seorang raja dalam upaya mengarahkan pemikiran menuju arah yang benar, sehingga apapun keputusan raja akan selalu mempertimbangkan nilai-nilai suci yang tertuang dalam pustaka-pustaka suci.

Pentingnya pengetahuan suci juga terdapat dalam asas kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam buku "Tata Negara Majapahit Parwa III" dijelaskan bahwa terdapat empat utama yang patut diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin, yang salah satunya adalah *Jana Wisesa Sudha* artinya seorang pemimpin harus menguasai ilmu pengetahuan suci, baik yang bersumber dari manusia, maupun dari Tuhan atau kitab suci Veda. Pengetahuan suci ini perlu dipelajari untuk digunakan dengan tujuan yang suci pula (Suhardana, 2008: 70-71).

2. Kebenaran Sumber Kepercayaan Rakyat

Hal berikutnya yang disampaikan oleh Bhisma adalah "kewajiban seorang raja yang sama penting berikutnya adalah kebenaran. Kalau kamu ingin menumbuhkan kepercayaan di dalam pikiran rakyatmu, kamu harus selalu mengatakan kebenaran" (Mayuni, dkk, 2013:51). Seorang raja harus membangun kepercayaan dari rakyat yang dipimpinnya dalam upaya memberikan rasa aman dan nyaman terhadap rakyat karena tugas utama dari seorang raja adalah memberikan kebahagiaan dan perlindungan.

Kejujuran dan keterbukaan seorang pemimpin menjadi sumber utama kepercayaan rakyat, seorang pemimpin tidak boleh berbohong pada rakyat yang dipimpinnya. Memperoleh kepercayaan rakyat menjadi salah-satu upaya untuk

mendapatkan rasa simpatik sehingga apapun yang dilakukan kedepan akan mendapat kemudahan.

Setiap manusia apalagi seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menarik simpatik dari rakyatnya. Dalam ajaran Hindu hal ini selaras dengan konsep *Catur Paramitha* yaitu empat sifat dan sikap yang utama, dalam hal ini dikaitkan dengan konsep kepemimpinan empat sifat dan sikap inilah yang harus dikuasi oleh seorang pemimpin. Keempat sifat dan sikap tersebut adalah *maitri*, *Karuna*, *Upeksa*, dan *Mudhita*. Dari keempat bagian dari *CaturParamitha* tersebut bagian keempat (*Mudhita*) menjadi bagian yang cukup penting dimana *mudhita* diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan simpati orang lain. Hal ini dilakukan seorang raja dengan maksud tidak lain adalah dalam upaya menyatukan diri bersama rakyat yang dipimpinnya.

Untuk dapat mendapatkan kepercayaan dari rakyat maka konsep dasar agama Hindu yaitu *Tri Kaya Parisudha* juga menjadi jalan yang patut dilakukan. Dalam hal ini salah satu bagian dari konsep tersebut adalah *wacika parisudah* atau gerak lidah/perkataan. Salah-satu bagian yang tidak patut dilakukan dalam pengendalian perkataan adalah *Tan Mitya* atau tidak berbohong (Ida Pedanda Kemenuh, 2012: 4). Hal ini juga dapat digunakan sebagai pegangan dari seorang raja dalam upaya memberikan rasa aman dan nyaman pada rakyatnya.

3. Keadilan Menjadi Pegangan Seorang Raja

Ajaran *dharma* seorang raja berikutnya yang disampaikan oleh Bhisma pada Yudhisṭhira adalah “keadilan harus menjadi sifat kedua seorang raja”. Memberikan keadilan menjadi kewajiban utama seorang raja, keadilan menjadi tanggung jawab bagi seorang raja selaku pemimpin dalam lingkungan rakyat tersebut. Keberanian dan ketegasan seorang raja menjadi peran utama dalam hal memberikan keadilan pada rakyat yang dipimpinnya.

Asas kepemimpinan Hindu khususnya yang terdapat dalam Kakawin Ramayana juga menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus selalu memegang teguh keadilan bagaikan *Dewa Yama* yang tanpa pilih kasih menegakan keadilan dan kebenaran. seorang raja harus tegas dalam memberikan hukuman kepada yang bersalah dan melindungi orang-orang yang tidak bersalah.

Mengacu pada beberapa teks teologi Hindu yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran kepemimpinan, terdapat penjelasan mengenai kewajiban seorang raja atau

pemimpin dalam menegakkan keadilan. Hal ini tertuang dalam pustaka suci *Mānava Dharmaśāstra* VII.20 yang menguraikan sebagai berikut:

*Yadi na praṇayed rājā daṇḍam
daṇḍyeṣva tandritah
sūle matsyānivā pakṣyan
durbalān balavattarāḥ*
(*Mānava Dharmaśāstra* VII. 20)

Terjemahannya:

Bila raja tidak menghukum, dengan tidak jemu-jemunya kepada orang yang patut dihukum, (maka) yang kuat akan melalap yang lemah, seperti ikan dalam tempayan (Pudja, 2004: 291).

Berdasarkan kutipan sloka *Mānava Dharmaśāstra* VII. 20 sangat jelas bahwa raja hendaknya mampu memberikan keadilan kepada rakyat yang dipimpinnya serta mampu menegakkan keadilan dengan cara selalu mengacu pada *dharma* dan menjauhi *adharma*. Pemimpin yang mampu menegakkan keadilan akan memberikan rasa aman bagi seluruh rakyat dan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

Selain pustaka suci *Mānava Dharmaśāstra*, ajaran politik dan kepemimpinan Hindu juga tertuang dalam *Artha Śāstra* yang disusun oleh Caṇakya. Ajaran Caṇakya berfokus pada tataran bahwa negara adalah institusi tertinggi yang wajib dan harus dijaga keberlangsungannya. Dalam hal ini raja atau pemimpin memiliki kuasa dan tanggung jawab dalam menjalankan roda negara (Avalokitesvari, 2019: 22-23).

Berdasarkan pandangan tersebut, seorang raja memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kedaulatan suatu negara atau daerah yang dipimpinnya. Agar nantinya dapat menciptakan kedaulatan dan kedamaian serta kesejahteraan rakyat tentunya seorang pemimpin harus mengutamakan kebahagiaan rakyat yang dipimpinnya. Kebahagiaan rakyat akan menjadi kebahagiaan pula bagi dirinya, hal ini sesuai dengan ajaran *Artha Śāstra* 1.19.34 sebagai berikut:

*Prajā sukhe sukham rājñah
prajānām ca hita hitam
nātma-priyam hitam rājñah
prajānām tu priyam hitam*
(*Artha Śāstra* Buku I, bab 19, bag.16, ayat 34)

Terjemahan:

Kebahagiaan rakyat adalah letak kebahagiaan raja, dan apa yang bermanfaat bagi rakyatnya juga bermanfaat bagi dirinya sendiri. Apa yang berharga bagi dirinya sendiri belum tentu bagi Negara, tetapi apa yang berharga bagi rakyatnya adalah bermanfaat bagi dirinya (Astana, 2005:63).

Kutipan yang terdapat dalam *Artha Śāstra* kembali memperkuat pemahaman umat Hindu bahwa seorang raja wajib memberikan kebahagiaan kepada rakyat yang

pimpinnya, dan upaya memberikan kebahagiaan pada rakyat salah-satunya adalah berlaku adil dan selalu memegang teguh kebenaran.

4. Raja Harus Mampu Menaklukan Diri Sendiri

Pernyaan lain yang disampaikan oleh Yudhiṣṭhira kepada Bhishma adalah “kewajiban lain apa yang harus dilakukan oleh seorang raja?” Bhishma menjawab “pertama seorang raja harus tau bagaimana menaklukan dirinya sendiri, apabila sudah mencapai ini maka kemudian dia harus mencoba menaklukan musuhnya. Penaklukan lima indria dianggap kemenangan yang terbesar. Hanya raja seperti itulah yang mampu menaklukan musuhnya” (Mayuni, dkk, 2013:56).

Pengendalian indria yang dimiliki oleh manusia menjadi hal yang hingga saat ini menjadi hal yang sangat sulit dilakukan. Hal ini disebabkan pengaruh *maya* yang menyebabkan manusia dipenuhi dengan keinginan dalam upaya memuaskan indria-indria yang dimiliki. Pengendalian diri terdengar sangat mudah dilakukan, namun realitanya hal inilah yang selalu menghambat umat manusia khususnya umat Hindu untuk mencapai tujuan tertinggi yang disebut dengan *moksa*.

Sumber dari segala keinginan yang muncul dalam diri manusia berasal pikiran sebagai raja dari segala indria. Pikiran menjadi titik awal munculnya setiap keinginan manusia, sehingga pikiran menjadi hal penting untuk dapat dikendalikan dalam upaya mengendalikan seluruh indria lainnya. Pengendalian pikiran akan mengarahkan penarikan indria-indria lainnya sehingga mampu mencapai kesadaran tertinggi dan memahami secara utuh bahwa tujuan utama dalam kehidupan adalah mendapatkan kepuasan dari Tuhan dan bukan hanya mendapatkan kepuasan duniawi semata. Secara teologis hal tersebut teruang dalam pustaka suci *Bhagavad Gita* II. 58-59 sebagai berikut:

*Yadā samharate cāyam
Kūrmo'ngāniva sarvaśaḥ
indriyāṇīndriyārthebhyas
tasya prajñā pratiṣṭhitā
(Bhagavadgita II.58)*

Terjemahan:

Sebagaimana kura-kura menarik anggota-anggota badannya dari seluruh arah, seperti itu pula ketika orang menarik seluruh indrianya dari obyek-obyek indria, maka saat itu kesadarannya menjadi mantap sempurna (Darmayasa, 2014: 258).

*viṣayā vinivartante
nirāhārasya dehinaḥ
rasa-varjam raso 'py asya
param dṛṣvā nivartate
(Bhagavadgita II.59)*

Terjemahan:

Mereka yang sudah menjauhkan indria-indrianya dari obyek-obyek indria barangkali obyek indria-indria terjauhkan tetapi rasa kepuasan indria masih tetap ada. Akan tetapi, dengan mengalami rasa kepuasan yang maha tinggi di dalam Tuhan Yang Maha Esa, maka rasa kepuasan duniawi menjadi tidak ada (Darmayasa, 2014:258).

Berdasarkan kedua kutipan *Bhagavadgita* yang juga merupakan bagian tak terpisahkan dalam kisah *Mahābhārata* di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pengendalian indria-indria manusia menjadi hal utama dalam kehidupan. Hal ini tentu juga berlaku pada seorang raja sebagai pemegang pemerintahan. Selaku pemegang jabatan tertinggi seorang raja harus lebih mampu mengendalikan diri dibandingkan rakyat yang dipimpinnya, hal ini tentu tidak mudah dilakukan sehingga seorang yang berani mengambil tugas sebagai seorang raja adalah bukan orang biasa karena diyakini memiliki kemampuan lebih dalam berbagai hal tanpa terkecuali mempunyai kelebihan dalam mengendalikan indria-indrianya.

Apa yang disampaikan oleh Bhisma mengenai pengendalian diri sesungguhnya telah diimplementasikan oleh Yudhiṣṭira dalam kehidupannya. Salah-satu bentuk pengendalian diri dari Yudhiṣṭira dilakukan dalam masa pengasingannya di hutan. Hal ini tertuang dalam percakapan antara Drupadi dan Yudhiṣṭira pada bagian *wana parwa* yang didalamnya menguraikan awal perjalanan pandawa meninggalkan ibukota Hastinapura menuju pengasingan ke hutan selama dua belas tahun.

Saat menjalankan masa pengasingan yang tentunya menimbulkan kemarahan dari Drupadi yang merasa tidak terima melihat Pandawa dan dirinya hidup dalam segala keterbatasan di Hutan selama bertahun-tahun. Kemarahan Drupadi tidak mampu terbendung dan berkata kepada Yudhiṣṭira untuk membunuh pidah Korawa dengan kekuatan Bima yang tak terkalahkan. Dengan mudahnya Yudhiṣṭira menjawab “kemarahan adalah pembunuh orang dan penghalang sesuatu hasil kemakmurannya. Juga kemarahan adalah pangkal dari semua kemalangan. Kemarahan menjadi sebab kehancuran. Oleh karena itu orang bijaksana meneliti kemarahannya. Kelahiran setiap makhluk adalah untuk berdamai. Ampunan adalah kebajikan, ampunan adalah *Brahmā*, ampunan adalah Tuhan, ampunan adalah kebenaran, ampunan adalah suci (Sangka, 1998: 9-10).

Inilah bukti nyata dari apa yang disampaikan oleh Bhisma kepada Yudhiṣṭira dalam upaya mengendalikan diri. Hal lain yang disampaikan Bhisma kepada Yudhiṣṭira dalam medan perang sebagai pegangan atau *dharma* seorang raja adalah selalu waspada,

tidak mudah percaya pada siapapun, tidak boleh bersikap terlalu lembut dan terlalu keras, bertutur kata yang manis, tidak memendam rasa dengki, dan tau kapan harus berlindung dan siap berdamai dengan musuh yang lebih kuat.

PENUTUP

Dharma seorang raja yang disampaikan oleh Bhisma kepada Yudhisṭira merupakan sebuah ajaran kepemimpinan yang didalamnya terkandung nilai-nilai ketuhanan atau biasa disebut dengan istilah teologi. Hal ini terlihat dari penyampain Bhisma yang menjelaskan kepada Yudhisṭira tentang apa yang patut dan tidak patut dilaksanakan oleh seorang raja. Dalam percakapannya Bhisma menyampaikan beberapa hal yang menjadi *dharma* bagi seorang raja sebagai ilmu tertinggi yang harus dimiliki oleh seorang raja atau pemimpin, diantaranya yaitu selalu memegang teguh kebenaran, keadilan, mampu menaklukan diri sendiri, selalu waspada, tidak mudah percaya pada siapapun, tidak boleh bersikap terlalu lembut dan terlalu keras, bertutur kata yang manis, tidak memendam rasa dengki, dan tau kapan harus berlindung dan siap berdamai dengan musuh yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astana, Made. 2005. *Artha Sastra (Masalah Politik, Ekonomi, Hukum, Budaya dsb)*. Surabaya: Paramita
- Avalokitesvari, Ni Nyoman Ayu Niki. 2010. *Cāṇakya Arthaśāstra Warisan Politik Kenegaraan Hindu dala Politik Hindu, Sejarah, Moral dan Proyeksinya*. Program Pascasarjana IHDN Denpasar: IHDN Press.
- Darmayasa, I Made. 2014. *Cāṇakya Nīti Śāstra*. Surabaya: Paramita
- Dewanto. 2005. *Yajur Veda Samhitā (Terjemahan)*. Surabaya: Paramita.
- Ida Pedanda Kemenuh, 2012. *Trikaya Parisuda dan Catur Prawerti*. Denpasar. PT Mabhakti.
- Ketut Sangka, I Gusti Ngurah. 1998. *Wana Parwa terjemahan dari The Mahabharata of Krishna Dwaipayana Vyasa*. Surabaya: Paramita.
- Mayuni, A.A Inten, dkk. 2013. *Kisah Setalah Bharatayudha*. Denpasar. CV. Setia Bakti
- Pudja, G. & Sudharta, Tjokorda Rai. 2004. *Mānava Dharmasāstra (Manu Dharmasāstra)*. Surabaya: Paramita
- Suhardana, K.M, 2008. *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Suhardana, K.M. 2013. *Ensiklopedia Hindu Jilid I*. Surabaya: Paramita
- Suhardana, K.M. 2013. *Ensiklopedia Hindu Jilid II*. Surabaya: Paramita.
- Sujana, I Made, dkk. *Bahan Ajar Tatwa*. Kementerian Agama RI Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.